

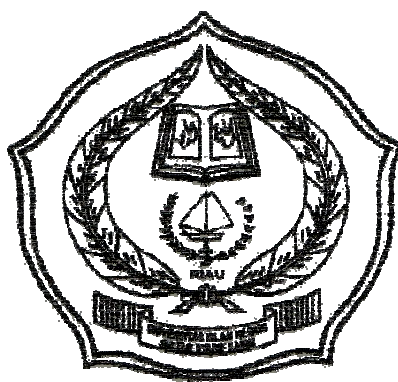
**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI TEKNIK *THINK-PAIR-SQUARE* (TPS)
DI KELAS IV SD NEGERI 032 LUBUK AGUNG
KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd)



Oleh

**HERMA YENIS
NIM. 10711001272**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/ 2010 M**

ABSTRAK

Herma Yenis (2009) : Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Teknik *Think Pair Square* (TPS) di Kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar

NIM : 10711001272

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar melalui Teknik *Think Pair Square* (TPS). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar tahun ajaran 2008/2009 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika melalui teknik *Think Pair Square* (TPS) di Kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: Perencanaan/persiapan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKMnya 46%, sedangkan hasil belajar setelah tindakan (ulangan harian II) adalah 83%, dengan kategori keberhasilan 100% dari jumlah siswa, artinya seluruh siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 75%). Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa melalui teknik *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN i

PENGESAHAN ii

PENGHARGAAN iii

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Definisi Istilah 5

 C. Rumusan Masalah 6

 D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN TEORI 8

 A. Kerangka Teoretis 8

 B. Penelitian yang Relevan 18

 C. Hipotesis Tindakan 19

 D. Indikator Keberhasilan 19

BAB III METODE PENELITIAN 20

 A. Bentuk Penelitian 20

 B. Subjek dan Objek Penelitian 21

 C. Tempat Penelitian 21

 D. Rancangan Penelitian 21

 E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data 24

 F. Observasi dan Refleksi 25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 27

 A. Deskripsi *Setting* Penelitian 27

 B. Hasil Penelitian 31

 C. Pembahasan 48

BAB V PENUTUP 50

 A. Kesimpulan 50

 B. Saran 50

 C. Penutup 52

DAFTAR PUSTAKA 53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun berkelompok. Adanya konsep kependidikan yang saling berkaitan yaitu belajar dan pembelajaran, konsep belajar berakar pada pihak peserta didik sedangkan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus cita-cita bangsa, dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan dan menjadi tanggung jawab kita bersama, maju atau mundurnya kualitas yang dihasilkan menjadi tantangan bagi profesional setiap pendidik. Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menjembatani perkembangan peserta didik menuju ke arah pencapaian yang lebih baik.

¹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Sinar Grafika Jakarta 2003. hlm. 5

Matematika merupakan ilmu yang mempunyai sifat khusus bila dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, karena itu kegiatan belajar mengajar matematika sebaiknya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu lain. Peserta didik yang belajar matematika berbeda-beda kemampuannya, sehingga kegiatan belajar mengajar diatur sekaligus memperhatikan kemampuan belajar dan hakekat matematika.

Tujuan umum pendidikan matematika adalah mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan di dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.

Menurut Slameto cara meningkatkan mutu pendidikan adalah “Dengan membuat kurikulum sebagaimana tercantum dalam UUD RI No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 No. 9 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rancangan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan mengajar”.²

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mengajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Karena kurikulum merupakan acuan dan dijadikan sebagai pedoman oleh guru untuk memberikan pelajaran kepada murid dalam belajar. Keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar ditandai dengan perubahan positif yang signifikan pada diri siswa.

² Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam SKS*, Bumi Aksara, Jakarta. 1991 hlm.3

Belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.³

Kesungguhan dalam belajar sangat mempengaruhi hasil belajar, karena sebagian besar siswa sekolah dasar maupun sekolah lanjutan mengemukakan bahwa materi pelajaran matematika merupakan materi yang paling sulit dipahami sehingga kurangnya keinginan siswa untuk mempelajari matematika.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis tanggal 20 Januari 2009 dengan guru matematika bapak Mardinal selaku guru di kelas IV SDN 032 Lubuk Agung Kec XIII Koto Kampar, metode yang selama ini dipakai adalah metode ceramah, tanya jawab dan latihan.⁴ Namun pembelajaran belum mendapatkan hasil yang maksimal, ini terlihat dari gejala-gejala yang terjadi sebagai berikut :

1. Teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran selama ini masih belum menampakkan hasil belajar yang di harapkan. Rata – rata hasil belajar siswa masih kurang dari KKM yaitu 45%.
2. Jika diberikan pekerjaan rumah sebagian (50%) siswa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut dengan benar.
3. Jika tugas–tugas tersebut ditanyakan kembali oleh guru, hanya sebagian kecil (20%) dari siswa yang mengerti dengan tugas yang telah dikerjakannya.
4. Jika ada soal yang dianggap sulit, siswa yang berkemampuan rendah tidak berusaha untuk mengerjakannya, tetapi menunggu hasil dari temannya yang berkemampuan tinggi selesai mengerjakannya.

³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta 2003. hlm 2

⁴ Wawancara dengan Guru Kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung, 20 Januari 2009.

5. Siswa tidak dapat bekerja sama dengan baik, jika guru membentuk kelompok belajar. Hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang bekerja, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya bermain dan bergurau dengan teman yang lainnya.
6. Dalam proses pembelajaran, guru kurang memotivasi siswa untuk belajar, sehingga keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran matematika sangat kurang. Hal ini berakibat pada hasil belajar matematika siswa.

Pembelajaran matematika sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga membantu siswa untuk berkomunikasi, mencerna, memecahkan masalah dan membentuk pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu sejalan dengan ditetapkannya kurikulum 2004 perlu dilaksanakan pembelajaran matematika yang dapat mengaktifkan siswa dan mengembangkan kegiatan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan dan memecahkan masalah secara matematis untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui berbagai model ataupun teknik.

Salah satu teknik yang dapat mengaktifkan dan mengembangkan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan serta memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan teknik *Think-Pair-Square (TPS)*. Teknik *Think-Pair-Square (TPS)* adalah termasuk salah satu pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif.⁵

⁵ Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, 2000, hlm. 16

Silberman mengatakan bahwa pendidikan disegala jenjang pada umumnya dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁶ Maka dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki teknik agar siswa dapat belajar secara efektif mengenai pada tujuan yang diharapkan.⁷ Sehingga dengan demikian supaya hasil belajar matematika siswa sesuai dengan yang diharapkan peneliti mencoba melakukan upaya dengan menerapkan teknik *Think-Pair-Square (TPS)*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan hasil belajar matematika melalui teknik, *Think-Pair-Square (TPS)* dikelas IV SDN 032 Lubuk Agung Kec XIII Koto Kampar”**

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari dalam pemahaman judul penelitian, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat.⁸
2. Teknik adalah pola atau cara umum pembuatan guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.⁹
3. *Think* adalah (berpikir) siswa diberi kesempatan berpikir untuk menjawab permasalahan yang diajukan.
4. *Pair* adalah (berpasangan) siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan hasil pemikiran yang telah dikerjakan.

⁶ Silberman, Melvin, L. *Aktif Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, 2006. hlm 115

⁷ Roestiyah, *Teknik Belajar Mengajar*, Jakarta. 2000. hlm 1

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. 2002. hlm 950

⁹ JJ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Malang. Remaja Rosda Karya. 1985. hlm 1

5. *Square* adalah (penggabungan kelompok) siswa disuruh bergabung dengan kelompok lain untuk mendiskusikan hasil akhir dari hasil diskusi pasangan dan selanjutnya guru menyuruh bagi masing-masing kelompok gabungan untuk membagikan hasil pemikiran mereka kepada yang lainnya di depan kelas.
6. Teknik *Think Pair Square* (TPS) merupakan teknik pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir menyelesaikan LKS yang diberikan, selanjutnya mendiskusikan LKS tersebut dengan pasangannya, dan mendiskusikan kembali LKS tersebut bersama teman sekelompok sehingga penyelesaian dari LKS tersebut lebih sempurna. Teknik TPS membuat siswa lebih aktif dalam kelompok dan mempunyai tanggung jawab dalam kelompoknya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah *teknik Think-Pair-Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam materi pecahan dikelas IV SDN 032 Lubuk Agung Kec XIII Koto Kampar.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *Think-Pair-Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 032 Lubuk Agung Kec XIII Koto Kampar pada mata pelajaran matematika dalam materi pecahan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan / teknik pembelajaran yang bisa di harapkan di kelas, terutama untuk menarik perhatian siswa dalam belajar matematika.
- c. Bagi siswa, dengan menggunakan teknik *Think-Pair-Square* (TPS) di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam materi pecahan dikelas IV SDN 032 Lubuk Agung.
- d. Bagi peneliti yang ingin menindak lanjuti hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi landasan berpijak untuk meneliti lebih lanjut dengan ruang lingkup lebih luas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa belajar adalah proses perubahan kepribadian manusia yang dapat di tunjukan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan yang diperoleh dari lingkungan.

Hasil belajar menurut Mulyono adalah kemampuan yang diperoleh anak didik setelah melalui kegiatan belajar.² sedangkan menurut Sudjana hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.³

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada anak didik setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, ia dapat melakukan evaluasi setelah proses belajar mengajar, dengan demikian hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran berupa skor-skor tes di akhiri pembelajaran yaitu materi pecahan.

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung. 2001, hlm 28

² Abdurahman Muliono, *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Asdi Mahasatya. 1999. hlm 37

³ Nana Sudjana, *Cara Belajara siswa Aktif*, Sinar Baru. 1989. hlm 5

Menurut Djamarah proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dapat dicapai.⁴ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar bisa dikatakan berhasil apabila Tujuan Instruksional Khusus dapat di capai setelah proses belajar mengajar berakhir.

Hartono mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan,. Sedangkan ciri-ciri perubahan yang terjadi dari belajar seperti; 1) perubahan terjadi secara sadar, 2) bersifat kontiniu, dan fungsional, 3) bersifat positif, dan aktif, 4) bersifat permanen, 5) perubahan terjadi secara terarah dan bertujuan, dan 6) mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁵

Nana Sudjana menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) sedang bidang psikomotor (kemampuan/ keterampilan bertindak/ berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki.

Hakikat hasil belajar yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran matematika adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Dimana ranah kognitif ini terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pemahaman yaitu menghubungkan bagian-bagian

⁴ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zein, *Teknik Belajar Mengajar*. Asdi Mahasatya, Banjarmasin, 1995. Hlm 119

⁵ Hartono, *Teknik Pembelajaran*, Pekanbaru, LSFK2P, 2000. hlm1

terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Aplikasi yaitu menerapkan pengetahuan ke dalam kehidupan nyata. Analisis yaitu memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Sedangkan evaluasi yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, cara kerja, metode, dan sebagainya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan, dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor ini memiliki enam tingkatan keterampilan yakni keterampilan gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan konseptual, kemampuan di bidang fisik, dan keterampilan gerakan-gerakan dari yang sederhana sampai yang kompleks. Ketiga ranah tersebut seiring sejalan dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh siswa yang benar-benar menguasai materi tentang pecahan maka akan muncul hasrat atau keinginan untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang materi tersebut.

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai murid dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering di nilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar murid. Nana sudjana dalam tulus tu'u mengatakan bahwa di antara ketiga ranah tersebut, kognitif, afektif, psikomotor, maka ranah kognitiflah yang sering di nilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran, oleh karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.⁶

⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada perilaku dan Prestasi siswa*, Rineka Cipta, 2004. hlm 76

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di luar diri siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar yakni jenis belajar siswa yang meliputi teknik dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.⁷

Sedangkan menurut Tulus Tu'u faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1). Kecerdasan
Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang murid sangat menentukan keberhasilannya untuk mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai dengan kecerdasan yang ada pada dirinya.
- 2). Bakat.
Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang di bawahnya sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya.
- 3). Minat dan perhatian
Minat adalah kecendrungan besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya, minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajar murid.
- 4). Motif
Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu, motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang kuat hal ini akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang lebih baik.
- 5). Cara belajar
Keberhasilan studi siswa dipengaruhi oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.
- 6). Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif yang sangat berpengaruh terhadap prestasi murid.

⁷ Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rineka Cipta: Bandung. 2005. hlm. 132

7). Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar murid.⁸

Dari ungkapan di atas dapat kita pahami bahwa faktor keberhasilan siswa dapat dipengaruhi oleh diri siswa itu sendiri, terutama kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dari lingkungan yang dominan adalah kualitas pengajaran.

2. Teknik *Think Pair Square* (TPS)

Menurut Kozna dalam Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁹

Pembelajaran dengan teknik *Think-Pair Square* (TPS) adalah termasuk salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Sedangkan menurut Frank Lyman dinamakan dengan Think Pair Share, keduanya ini terdapat kesamaan Dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa akan saling tergantung satu sama lainnya untuk mencapai penghargaan bersama.

Adanya pembelajaran kooperatif akan memupuk pembentukan kelompok kerja dengan lingkungan yang positif. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang belajar dalam situasi pembelajaran kelompok di dorong dan diharapkan untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama

⁸ Tulus Tu'u. *Op Cit.* hlm 78

⁹ Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Gorontalo, Bumi Aksara 2007. hlm 1

dan mereka harus mengkoordinasi usahanya untuk menyelesaikan tugas tersebut secara bersama-sama. Menurut peneliti, proses pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Lie menyebut bahwa pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dan 4-5 orang saja.¹⁰

Kunandar menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Menurut Ibrahim dan Nur tahapan (fase-fase) pembelajaran kooperatif di sini, dapat dilihat pada tabel berikut.¹²

¹⁰ Anita Lie. *Cooperative Learning*. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta. 2007. hlm. 28

¹¹ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2007. hlm. 337

¹² Muslimin Ibrahim. *Op Cit.* . hlm. 10

Tabel II.1. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Ibrahim dan Nur (2000)

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.¹³

¹³ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media: Bandung. 2008. hlm. 11

Siswa bekerjasama setelah guru menyajikan bahan ajar. Mereka dapat bekerja secara berpasangan dan saling membandingkan jawaban, membahas tiap perbedaan, dan saling tolong menolong manakala terdapat kesalahan pengertian (*mis understanding*). Mereka dapat membahas teknik atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, atau mereka dapat saling mengajukan soal atau kuis mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman-teman sekelompok, coba menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka untuk berhasil baik dalam kuis.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sangat banyak alasan yang meyakinkan bahwa pembelajaran kooperatif memang pantas untuk dilaksanakan dalam pembelajaran matematika, terlebih lagi jika guru betul-betul mampu menguasai kelas serta materi yang akan dibahas. Jika semua prinsip di atas dilaksanakan maka akan tercapai keberhasilan yang diinginkan oleh guru. Namun jika dalam pelaksanaan hanya menargetkan salah satu konsep dasar saja, maka akan menyebabkan efektifitas dan produktifitas model ini secara akademis terbatas.

Pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk membantu siswa agar tidak terlalu tergantung kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. Dengan adanya interaksi selama Pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan hasil siswa dan memberikan rangsangan berfikir. Dengan adanya hasil siswa dalam mengikuti pembelajaran akan diikuti dengan hasil belajar yang optimal.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Think-Pair-Square* (TPS) menurut Anita Lie adalah :

- a. Guru membagi, siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat.¹⁴

Sedangkan menurut Muslim Ibrahim langkah-langkah teknik *Think-Pair-Square* (TPS) adalah :

- Tahap 1 *Think* (berpikir) guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan secara mandiri.
- Tahap 2 *Pairing* (berpasangan) guru meminta siswa dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama.
- Tahap 3 *Square* (penggabungan kelompok) siswa disuruh bergabung dengan kelompok lain untuk mendiskusikan hasil akhir dari yang didiskusikan pada pasangan sebelumnya, selanjutnya masing-masing kelompok gabungan membagi hasil pemikiran mereka kepada kelompok yang lain di depan kelas.

Lebih lanjut Kunandar menjelaskan tentang langkah-langkah tipe Tipe *Think Pair Square* adalah sebagai berikut:

- a. Berfikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

¹⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta. 2002. hlm 57

- b. Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- c. Penggabungan kelompok (*Squaring*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seprempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.¹⁵

Teknik *Think-Pair-Square* (TPS) bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹⁶

3. Hubungan Teknik *Think Pair Square* (TPS) dengan Hasil Belajar

Matematika

Menurut Syah hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pendekatan belajar yang digunakan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.¹⁷ Teknik *Think Pair Square* (TPS) adalah termasuk salah satu pembelajaran kooperatif. yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek penting pembelajaran kooperatif adalah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Slavin (1986) menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai dengan 1986, menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar, studi ini dilakukan pada semua tingkat kelas dari berbagai bidang studi. Dari 45 laporan tersebut, 37 di antaranya menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kelompok control.¹⁸

¹⁵ Kunandar. *Op Cit.* hlm. 345

¹⁶ Anita Lie. *Op Cit.* hlm. 56

¹⁷ Muhibbin Syah. *Loc Cit.*

¹⁸ Muslimin Ibrahim. *Loc Cit.*

Pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok sangat membantu siswa terutama siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah, karena dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan belajar dari kelompok tergantung kepada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok.¹⁹ Dalam pembelajaran kelompok siswa saling berinteraksi dan saling membantu di dalam memahami materi yang dipelajari, siswa yang lebih paham menjelaskan kepada siswa yang kurang paham, sehingga siswa saling terdorong dalam belajar dan akhirnya semua siswa dalam kelompok sama-sama menguasai materi di dalam arti kata siswa akan bertanggung jawab terhadap dirinya dan kelompoknya, dalam meraih kesempatan bersama untuk berhasil.

Selanjutnya diharapkan dengan menerapkan teknik *Think-Pair-Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi pecahan di kelas IV SDN Lubuk Agung Kec XIII Koto Kampar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misrawati pada tahun 2008 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Matematika Siswa Kelas IVB SD Negeri 015 Marpoyan Damai Pekanbaru”. Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah 78% siswa yang tuntas dari 36 orang siswa. Dengan demikian model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan hasil penelitian

¹⁹ Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta: Bandung. 2007. hlm 45

yang dilakukan Misrawati dengan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah pada tahap *Share*.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dalam kerangka teoretis di atas maka peneliti dapat membuat hipotesis tindakan sebagai berikut : Jika pembelajaran teknik *Think-Pair-Square* (TPS) di terapkan, maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam materi pecahan dikelas IV SDN 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini apabila siswa telah tuntas belajar yaitu sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari seluruh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.²⁰

Secara kualitatif, ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah yang diperoleh melalui persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut:

- 76% - 100% tergolong baik
- 56% - 75% tergolong cukup baik
- 40% - 55% tergolong kurang baik
- 40% ke bawah tergolong tidak mampu.²¹

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 246.

²¹ Suharsimi Arinkunto, *Loc Cit.*

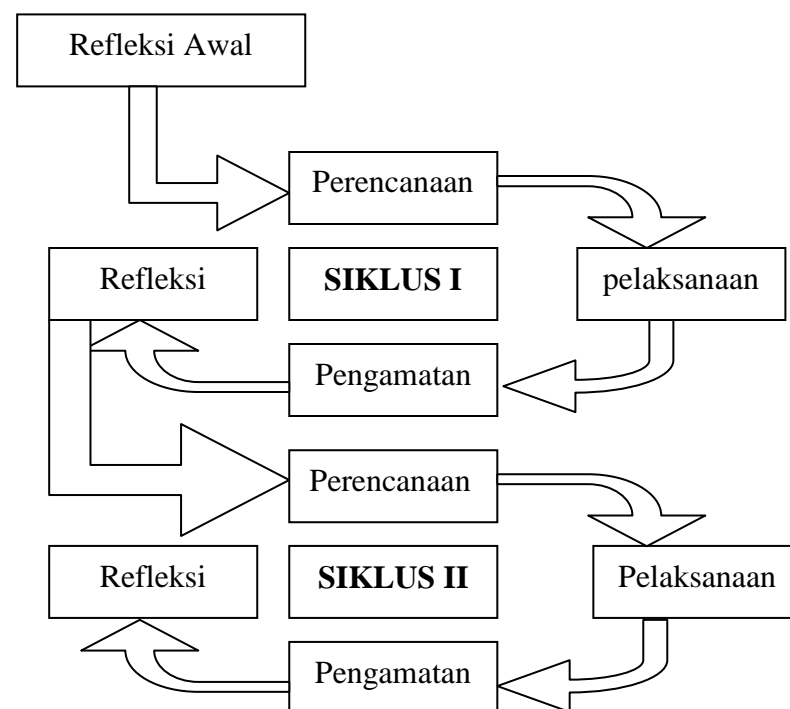
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar siswa yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.¹ Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, daur siklus PTK menurut Arikunto adalah sebagai berikut :



Gambar 1: Daur siklus PTK menurut Arikunto

¹ Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006. hlm. 58

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar yang berjumlah 24 orang siswa.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika melalui teknik *Think Pair Square* di kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar.

C. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar.

D. Rancangan Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas IV SDN 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dan berkolaborasi dengan teman sejawat yang menjadi observer. Adapun waktu penelitian ini dari Mei (tanggal 25, 26, dan 27) sampai Juni (tanggal 1, 2, 3, dan 4) 2009.

2. Variabel yang Diselidiki

Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu teknik *Think Pair Square* (variabel bebas), dan hasil belajar matematika (variabel terikat)

3. Rencana Tindakan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Hal ini dilakukan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang diteliti, sehingga hasil penelitian kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

a. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1) Menyusun silabus dan sistem penilaian

Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Berdasarkan prinsip tersebut maka silabus mata pelajaran matematika diformat dalam bentuk tabel yang berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar, dan penilaian

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun menggunakan langkah-langkah teknik *Think Pair Square* dalam pembelajaran matematika yang disusun secara sistematis berisi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran memuat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dengan berpedoman pada langkah-langkah teknik *Think Pair Square* (TPS).

3) Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

LKS yang akan digunakan akan memuat nama, materi pokok, indikator, dan prosedur yang terdiri atas soal yang akan diselesaikan serta sumber bahan.

4) Menyusun lembaran observasi aktifitas guru dan siswa.

Lembar pengamatan kesesuaian antara aktifitas guru dan siswa dengan langkah-langkah pembelajaran melalui teknik *Think Pair Square* (TPS).

b. Implementasi Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini melaksanakan rencana pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menyajikan informasi singkat tentang materi pecahan kepada siswa.
- 2) Guru membagikan lembar soal kepada setiap siswa
- 3) Guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban dari soal yang telah dibagikan guru secara individu dalam waktu 10 menit.
- 4) Setelah siswa mendapatkan jawabannya secara individu, guru mengorganisasi siswa untuk mencari pasangan
- 5) Guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban yang telah didapat dengan pasangannya.
- 6) Siswa berdiskusi dengan kelompok
- 7) Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada kelompok yang belum mengerti dengan apa yang telah mereka kerjakan

- 8) Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka ke depan kelas secara bergantian dan kelompok lain memberi kritikan
- 9) Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar
- 10) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum mengerti.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar merupakan data yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

Tes hasil belajar dalam penelitian dilakukan melalui ulangan harian setelah dilakukan tindakan yaitu pada pertemuan ketiga ulangan harian I dan pada pertemuan ketujuh ulangan harian II.

b. Data Aktifitas Guru dan Siswa

Data tentang aktifitas guru dan siswa diperoleh melalui observasi aktifitas guru dan siswa dengan menggunakan teknik *Think Pair Square* dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar pengamatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik tes, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

a. Teknik Tes

Tes dilakukan pada setiap akhir siklus. Pada siklus I dilakukan ulangan harian I dengan jumlah soal 6 butir dan terdiri dari 3 indikator. Dan pada siklus II dilaksanakan ulangan harian II dengan jumlah soal 6 butir dan terdiri dari 3 indikator. Ulangan harian dilakukan selama 70 menit. Tujuan dilaksanakannya tes adalah untuk mengetahui apakah proses pembelajaran dengan menerapkan teknik *Think Pair Square* (TPS) terjadi peningkatan.

b. Teknik Observasi

Data tentang aktifitas guru dan siswa dikumpulkan melalui teknik observasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan teknik *Think Pair Square* berlangsung.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana sekolah.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis untuk mengetahui apakah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran sejauh mana ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa.

F. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tujuannya untuk mengetahui kualitas pelaksanaan tindakan. Waktu pelaksanaan observasi bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan melibatkan seorang pengamat dengan mengisi lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk melihat aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang tujuannya untuk memberi masukan atau pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga saran dan kritik dari pengamat dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisa hal-hal yang menjadi tujuan dari observasi yang telah dilakukan, yaitu apakah ada peningkatan hasil belajar Matematika sesudah tindakan dilaksanakan. Peneliti juga menganalisa apakah ada kendala-kendala yang bermunculan dalam proses meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi guru maupun siswa.

Selanjutnya dari hasil analisa tersebut peneliti jadikan perbaikan didalam melakukan tindakan pada siklus berikutnya, begitu seterusnya sampai hasil belajar dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Sekolah

SD Negeri 032 Lubuk Agung terletak di sebuah bukit, bukit itu terletak di dusun IV desa Lubuk Agung. Di depan SD Negeri 032 Lubuk Agung itu terdapat sebuah musholla, musholla itu pertamanya adalah mesjid tempat sholat Jum'at masyarakat desa Lubuk Agung pada mulanya. Untuk berdirinya SD Negeri 32 Lubuk Agung ini melalui periode-periode. Hal ini perlu diketahui. Adapun periode tersebut seperti:

a. Periode Perintis

Pada mulanya desa itu adalah tempat bertani masyarakat, tempat itu bernama Kualan Jaya. Karena masyarakat itu terkena genangan PLTA, jadi sebagian masyarakat ada yang pindah ke dusun Kualan Jaya dan sebagian masyarakat ada yang pindah ke tempat yang disediakan pemerintah yang bernama Ranah Sungkai. Pada mulanya anak-anak yang tinggal di dusun Kualan pergi sekolah ke Ranah Sungkai tempat pindahan yang disediakan pemerintah, yaitu berjarak lebih kurang 5 km dari tempat tinggal mereka. Dan pada saat itu transportasi belum memadai jadi anak-anak pulang dan pergi ke sekolah ada yang berjalan kaki dan anak-anak juga membawa perbekalan untuk makan siang dan pada tahun berikutnya dibukalah sekolah cabang di dusun itu. Yaitu cabang dari SD Negeri 005 Lubuk Agung yang waktu itu nama kepala

sekolahnya Azir.N, sekolah cabang itu dibuka kelas yaitu kelas I dan II. Dan tenaga pengajarnya waktu itu tenaga pengajar sukarela yang ada di susun itu yaitu ada dua orang yang bernama Rosliati dan Risma Yeni.

b. Periode Berdirinya

Ide berdirinya SD Negeri 032 Lubuk Agung ini muncul dari para pembuka masyarakat yang ada di susun itu. Karena siswa sudah memadai maka para pemuka masyarakat di sana meminta agar didirikan sebuah sekolah di tempat tinggal mereka dan usulan itu diajukan ke pengawas sekolah pada tahun berikutnya didirikanlah sebuah sekolah di sana yang diberi nama SD Negeri 032 Lubuk Agung. Sekolah ini adalah sekolah yang terakhir di Kecamatan XIII Koto Kampar. Pada waktu itu hanya dibangun dua kelas dan kelas yang lainnya masih belajar di gedung SMP yang tidak dipakai.

Setelah sekolah ini dipisahkan dari SD Negeri 005 Lubuk Agung, para masyarakat meminta kepada kacab agar kepala sekolah yang baru itu putra daerahnya sendiri, dan pada waktu itu memang ada putra daerah di sana yang bisa dijadikan kepala sekolah tetapi pada saat itu dia masih bertugas di tempat lain. Dan atas permintaan masyarakat sana maka dia dipindahkan ke SD Negeri 032 Kualan Jaya dan langsung diangkat jadi kepala sekolah. Tenaga pengajarnya pada waktu itu hanya tiga orang, dan pada tahun berikutnya SD Negeri Kualan Jaya ditukar namanya menjadi SD Negeri 032 Lubuk Agung, dan SD Negeri 005 Lubuk Agung ditukar menjadi SD Negeri 005 Ranah Sungkai. Adapun nama pimpinan SD Negeri 032 Lubuk Agung adalah Adamri, S. Pd.

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Mengajar dan mendidik adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia disisi Allah SWT. Guru yang mengajar di SD Negeri 032 Lubuk Agung terdiri dari berbagai tamatan. Berikut disajikan keadaan guru SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar:

Tabel IV.1.

**Keadaan Guru SD Negeri 032 Lubuk Agung
Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tamatan	Jabatan
1	Adamri, S. Pd	L	UNRI	Kepala Sekolah
2	Rika Haryani, A. Ma	P	IAIN SUSQA	Wali Kelas VI
3	Herma Yenis, A. Ma	P	IAIN SUSQA	Wali Kelas V
4	Mardinal, A.Ma.Pd	L	UNRI	Wali Kelas IV
5	Rahmi Yenti, A. Ma	P	IAIN SUSQA	Wali Kelas III
6	Anisa Arda, A. Ma	P	IAIN SUSQA	Wali Kelas II
7	Nelly Marzani, A. Ma	P	IAIN SUSQA	Wali Kelas I
8	M. Syukrizal, A. Ma	L	IAIN SUSQA	Guru Agama
9	Jasmaniar, S. Pd	P	IAIN SUSQA	Guru Agama
10	Ria Helmawati, A. Ma	P	UNRI	Guru SAINS
11	Eniwati, A. Ma. Pd	P	UNRI	Guru IPS
12	Susan Dasma. Y, S. Pd	P	IAIN SUSQA	Guru Armel
13	Daman Huri	L	SPG	Guru Bidang Studi
14	Suriani Lestari	P	SMA	Guru Bidang Studi
15	Firdaus. N, A. Ma	L	IAIN SUSQA	Guru PENJASKES
16	Isna Wilis, A. Ma	P	UIN SUSQA	Guru Kesenian
17	Dariyus, A. Ma	P	UIN SUSQA	Guru KTK
18	Sumarni	P	SMA	Guru Bahasa Inggris

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar tahun ajaran 2008/ 2009 berjumlah 129 orang dengan jumlah siswa laki-laki 72 orang dan siswa perempuan berjumlah 57 orang.

Tabel IV.2.

**Keadaan Siswa SD Negeri 032 Lubuk Agung
Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	12	10	22
2	II	12	11	23
3	III	14	13	27
4	IV	13	11	24
5	V	11	4	15
6	VI	10	8	18
Jumlah		72	57	129

3. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu program yang disediakan untuk pembelajaran siswa. Kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga adalah untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum proses belajar mengajar yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang ada dalam suatu lembaga pendidikan.

Kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna menyesuaikan dengan berbagai perkembangan zaman dan lebih menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diterapkan. Dengan demikian kurikulum selalu diadakan perbaikan agar mendapat alat yang dianggap ampuh untuk mendidik atau mencapai harapan tersebut.

Adapun kurikulum yang digunakan di SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi kelas IV s/d VI sedangkan kelas I s/d kelas III menggunakan kurikulum tematik.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3.

**Sarana dan Prasarana SD Negeri 032 Lubuk Agung
Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar**

No	Jenis	Unit	Kondisi
1	Ruang Belajar	6	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Majelis Guru	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Musholla	1	Baik
6	WC Guru	1	Baik
7	WC Siswa	1	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tindakan Kelas

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan instrument pembelajaran yang terdiri silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Soal yang dibuat untuk dua kali pertemuan, soal ulangan harian, dan alternatif kunci jawaban serta lembar pengamatan untuk setiap kali pertemuan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, tiap siklus terdiri dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

1) Pertemuan Pertama (Sebelum Tindakan) (Senin, 25 Mei 2009)

Pada pertemuan pertama ini peneliti belum menerapkan teknik pembelajaran *Think Pair Square* (TPS). Peneliti masih menerapkan pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh peneliti. Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang menjelaskan arti sebuah pecahan dan menyatakan pecahan dalam gambar. Pada kegiatan awal peneliti mengabsensi siswa dan dilanjutkan dengan mengulang materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi pelajaran di papan tulis. Selanjutnya guru memberi contoh pecahan dalam bentuk gambar dan menjelaskan arti sebuah pecahan tersebut di papan tulis. Setelah itu guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang berhubungan dengan arti pecahan dan menyatakan pecahan dalam gambar. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan latihan. Setelah semua siswa selesai mengerjakan latihannya, guru meminta siswa untuk mengumpulkan buku latihan siswa.

Pada kegiatan akhir guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa dan hasil belajar siswa yang akan dijadikan skor dasar untuk pembagian kelompok pada pertemuan dengan menerapkan teknik

Think Pair Square (TPS) dalam waktu 20 menit. Setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah (PR) kepada siswa.

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada evaluasi sebelum tindakan tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.4.
Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	SISWA - 01	35	tidak tuntas
2	SISWA - 02	45	tidak tuntas
3	SISWA - 03	80	tuntas
4	SISWA - 04	75	tuntas
5	SISWA - 05	70	tuntas
6	SISWA - 06	55	tidak tuntas
7	SISWA - 07	60	tidak tuntas
8	SISWA - 08	65	tuntas
9	SISWA - 09	70	tuntas
10	SISWA - 10	65	tuntas
11	SISWA - 11	30	tidak tuntas
12	SISWA - 12	30	tidak tuntas
13	SISWA - 13	50	tidak tuntas
14	SISWA - 14	65	tuntas
15	SISWA - 15	55	tidak tuntas
16	SISWA - 16	70	tuntas
17	SISWA - 17	45	tidak tuntas
18	SISWA - 18	40	tidak tuntas
19	SISWA - 19	75	tuntas
20	SISWA - 20	35	tidak tuntas
21	SISWA - 21	35	tidak tuntas
22	SISWA - 22	80	tuntas
23	SISWA - 23	60	tidak tuntas
24	SISWA - 24	65	tuntas
Jumlah		1355	
Rata-rata		56,46	
Jumlah Siswa Tuntas		11	
% Ketuntasan Klasikal		45,83%	
Ketuntasan Klasikal		tidak tuntas	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum penerapan teknik *Think Pair Square* hanya 11 orang yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah $\frac{11}{24} \times 100\% = 45,83\%$ dari jumlah siswa di kelas IV tersebut dan berdasarkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah. Karena standar ketuntasan secara klasikal $\geq 75\%$, maka siswa kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar pada pertemuan sebelum tindakan belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

2) Siklus I (Menerapkan Teknik *Think Pair Square* (TPS))

Siklus I dengan menerapkan teknik *Think Pair Square* (TPS) terdiri dari 2 kali pertemuan melakukan tindakan dan satu kali pertemuan melaksanakan ulangan harian I.

Analisis Siklus I:

a) Pertemuan Kedua (Selasa, 26 Mei 2009)

Pertemuan kedua merupakan pertemuan awal guru menggunakan teknik *Think Pair Square*. Materi yang dibahas pada pertemuan kedua ini adalah menuliskan letak pecahan pada garis bilangan yang berpedoman pada RPP 1 dan LKS 1. Sebelum memulai pembelajaran guru meminta siswa untuk berdoa dan menyiapkan siswa agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran hari ini dengan baik. Selanjutnya guru mengabsensi siswa dan memberi motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi

pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu guru meminta siswa untuk memberi contoh pecahan yang pernah dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah beberapa orang siswa menyampaikan beberapa contoh yang pernah dialaminya, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru menyajikan informasi singkat tentang menuliskan letak pecahan pada garis bilangan. Setelah itu guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang telah ditentukan dan membagi LKS kepada setiap siswa. Guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban dari soal yang telah dibagikan guru secara individu dalam waktu 10 menit. Setelah siswa mendapatkan jawabannya secara individu, guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban mereka secara berpasangan dalam kelompok. Selanjutnya siswa kembali berdiskusi dengan kelompoknya. Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Setelah semua kelompok selesai mendiskusikan jawabannya, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi. Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada pasangan yang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar.

Selanjutnya pada kegiatan akhir, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Kemudian

guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari pada hari ini. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan memberi pekerjaan rumah (PR) dan dilanjutkan dengan salam dan doa.

Pertemuan pertama ini siswa belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, karena siswa belum paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Saat siswa diperintahkan untuk berdiskusi bersama pasangannya dalam kelompok, pasangan siswa hanya bergurau dan ribut, yang membuat suasana kelas tidak tertib. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dengan menerapkan strategi *Think Pair Square* belum sesuai dengan yang diharapkan

b) Pertemuan Ketiga (Rabu, 27 Mei 2009)

Materi yang dibahas pada pertemuan ketiga ini adalah tentang membandingkan dua pecahan yang berpenyebut sama dan mengurutkan pecahan yang berpenyebut sama yang berpedoman pada RPP 2 dan LKS 2. Sebelum memulai pelajaran guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah dikerjakan siswa dan membahas PR yang tidak bisa diselesaikan siswa. Pada kegiatan awal pembelajaran guru memberi motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru pada proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru menyajikan informasi singkat tentang membandingkan dua pecahan yang berpenyebut sama dan mengurutkan

pecahan yang berpenyebut sama. Setelah itu guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang telah ditentukan dan membagi LKS kepada setiap siswa. Guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban dari soal yang telah dibagikan guru secara individu dalam waktu 10 menit. Setelah siswa mendapatkan jawabannya secara individu, guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban mereka secara berpasangan dalam kelompok. Selanjutnya siswa kembali berdiskusi dengan kelompoknya. Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Setelah semua kelompok selesai mendiskusikan jawabannya, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi. Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada pasangan yang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar.

Selanjutnya pada kegiatan akhir, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari pada hari ini. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan memberi pekerjaan rumah (PR) dan menginformasikan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan ulangan harian I, guru meminta kepada siswa untuk belajar lebih giat di rumah agar hasil yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan skor dasar.

Pada pertemuan kedua menggunakan teknik *Think Pair Square* (TPS) siswa sudah tampak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran

karena guru sudah memotivasi siswa dengan mengatakan bahwa pada akhir proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Think Pair Square*, guru akan memberi penghargaan kepada setiap kelompok sesuai dengan hasil kelompok yang diperoleh. Hal itu membuat siswa semakin bersemangat mengikuti proses pembelajaran untuk menjadikan kelompoknya kelompok super.

c) Pertemuan Keempat Ulangan Harian I (Senin, 1 Juni 2009)

Pada pertemuan ini dilaksanakan ulangan harian yang materinya dari pertemuan kedua dan pertemuan ketiga. Jumlah soal pada ulangan harian ini adalah 6 butir dengan 3 indikator ketercapaian. Soal dibuat berdasarkan kisi-kisi soal ulangan harian I dan penskoran berdasarkan alternatif jawaban ulangan harian I.

Refleksi Siklus I: Setelah dilaksanakan tindakan dengan teknik *Think Pair Square* (TPS) dan diamati oleh observer, selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang tujuannya untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Kelemahan yang terjadi pada siklus I yaitu peneliti kurang menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan sehingga pada waktu proses pembelajaran berlangsung siswa tampak kebingungan dengan perintah-perintah dari guru yang mengakibatkan keadaan kelas ribut. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat, peneliti akan lebih mempersiapkan diri lagi untuk menerapkan langkah-langkah pembelajaran

yang digunakan dan lebih memotivasi siswa lagi agar pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat lagi dan lebih memuaskan.

Hasil belajar siswa pada siklus I tertera pada tabel hasil belajar siswa siklus I:

Tabel IV.5.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kode Siswa	Nilai	Keterangan
1	SISWA - 01	68	tuntas
2	SISWA - 02	72	tuntas
3	SISWA - 03	100	tuntas
4	SISWA - 04	84	tuntas
5	SISWA - 05	60	tidak tuntas
6	SISWA - 06	72	tuntas
7	SISWA - 07	60	tidak tuntas
8	SISWA - 08	56	tidak tuntas
9	SISWA - 09	72	tuntas
10	SISWA - 10	80	tuntas
11	SISWA - 11	40	tidak tuntas
12	SISWA - 12	56	tidak tuntas
13	SISWA - 13	80	tuntas
14	SISWA - 14	84	tuntas
15	SISWA - 15	80	tuntas
16	SISWA - 16	56	tidak tuntas
17	SISWA - 17	48	tidak tuntas
18	SISWA - 18	68	tuntas
19	SISWA - 19	56	tidak tuntas
20	SISWA - 20	68	tuntas
21	SISWA - 21	72	tuntas
22	SISWA - 22	76	tuntas
23	SISWA - 23	72	tuntas
24	SISWA - 24	68	tuntas
Jumlah		1648	
Rata-rata		68,67	
Jumlah Siswa Tuntas		16	
% Ketuntasan Klasikal		66,67%	
Ketuntasan Klasikal		tuntas	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan individu maupun klasikal belum tercapai, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 atau yang tuntas sebanyak 16 orang. Ketuntasan secara klasikal pada siklus I ini adalah sebesar $\frac{16}{24} \times 100\% = 66,67\%$ dan berdasarkan indikator keberhasilan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dikategorikan sedang, tetapi berdasarkan standar ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan dalam penelitian ini belum tercapai dan dikatakan belum berhasil. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian ini ke siklus II.

3) Siklus II (Penerapan Teknik *Think Pair Square*)

Pada siklus II ini peneliti menerapkan strategi pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan dilakukan ulangan harian II. Ulangan harian II dilaksanakan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa terjadi peningkatan lagi setelah dilaksanakannya proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *Think Pair Square* (TPS)

Analisis Siklus II

a) Pertemuan Kelima (Selasa, 2 Juni 2009)

Pertemuan kelima ini membahas tentang menentukan pecahan senilai dengan menggunakan tabel perkalian dengan berpedoman pada RPP 3 dan LKS 3. Sebelum mengawali pelajaran guru mengumumkan hasil ulangan harian I yang diperoleh siswa dan meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang diberikan pada pertemuan ketiga. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan mengabsensi siswa dan memberi motivasi kepada

siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan meminta siswa untuk memberi contoh yang berhubungan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan inti guru menyajikan informasi singkat tentang menentukan pecahan senilai dengan menggunakan tabel perkalian. Setelah itu guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang telah ditentukan guru dan membagikan LKS kepada setiap siswa. Guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban dari soal yang telah dibagikan guru secara individu selama 10 menit. Setelah siswa mendapatkan jawabannya secara individu, guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban mereka secara berpasangan dalam kelompok. Selanjutnya guru meminta siswa untuk kembali berdiskusi dengan kelompoknya. Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Setelah semua kelompok selesai mendiskusikan jawabannya, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas dan meminta kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

Pada kegiatan akhir guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti dan dilanjutkan dengan membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya guru mengakhiri proses pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah (PR) kepada siswa dan dilanjutkan dengan salam dan doa.

b) Pertemuan Keenam (Rabu, 3 Juni 2009)

Pertemuan kelima ini membahas tentang menentukan pecahan senilai dengan mengalikan dan membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama dengan berpedoman pada RPP 4 dan LKS 4. Sebelum meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah dikerjakan siswa. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan mengabsensi siswa dan memberi motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan meminta siswa untuk memberi contoh yang berhubungan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan inti guru menyajikan informasi singkat tentang menentukan pecahan senilai dengan mengalikan dan membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama. Setelah itu guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang telah ditentukan guru dan membagikan LKS kepada setiap siswa. Guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban dari soal yang telah dibagikan guru secara individu selama 10 menit. Setelah siswa mendapatkan jawabannya secara individu, guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban mereka secara berpasangan dalam kelompok.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk kembali berdiskusi dengan kelompoknya. Guru sebagai fasilitator berkeliling memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Setelah semua kelompok selesai mendiskusikan jawabannya, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk

mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas dan meminta kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

Pada kegiatan akhir guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti dan dilanjutkan dengan membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya guru mengakhiri proses pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah (PR) kepada siswa dan menginformasikan kepada siswa bahwa pada pertemuan ketujuh akan dilaksanakan ulangan harian II, materinya dimulai dari materi yang dibahas pada pertemuan kelima dan keenam.

c) Pertemuan Ketujuh Ulangan Harian II (Senin, 8 Juni 2009)

Pada pertemuan ini peneliti melaksanakan ulangan harian II. Ulangan harian II dilaksanakan selama 70 menit. Soal ulangan harian II disusun berdasarkan kisi-kisi ulangan harian II yang terdiri dari 6 butir soal dengan 3 indikator. Penskoran ulangan harian II berdasarkan alternatif jawaban ulangan harian II. Lembar soal dan lembar jawaban disediakan oleh peneliti. Peneliti mengingatkan kepada siswa agar teliti dalam menyelesaikan soal dan ikuti perintah soal.

Refleksi Siklus II: Pada siklus II ini peneliti melaksanakan tindakan selama 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian II. Setelah melakukan tindakan dan diamati oleh observer selanjutnya peneliti melakukan refleksi untuk

merenungkan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus II. Pada siklus II ini proses pembelajaran sudah berjalan baik. Hasil belajar yang diperoleh siswa pun sudah menunjukkan peningkatan yang berarti. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.6.
Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kode Siswa	Nilai	Keterangan
1	SISWA - 01	76	tuntas
2	SISWA - 02	80	tuntas
3	SISWA - 03	100	tuntas
4	SISWA - 04	92	tuntas
5	SISWA - 05	76	tuntas
6	SISWA - 06	80	tuntas
7	SISWA - 07	76	tuntas
8	SISWA - 08	68	tuntas
9	SISWA - 09	60	tidak tuntas
10	SISWA - 10	88	tuntas
11	SISWA - 11	52	tidak tuntas
12	SISWA - 12	60	tidak tuntas
13	SISWA - 13	100	tuntas
14	SISWA - 14	96	tuntas
15	SISWA - 15	68	tuntas
16	SISWA - 16	76	tuntas
17	SISWA - 17	56	tidak tuntas
18	SISWA - 18	68	tuntas
19	SISWA - 19	92	tuntas
20	SISWA - 20	72	tuntas
21	SISWA - 21	68	tuntas
22	SISWA - 22	100	tuntas
23	SISWA - 23	76	tuntas
24	SISWA - 24	68	tuntas
Jumlah		1848	
Rata-rata		77	
Jumlah Siswa Tuntas		20	
% Ketuntasan Klasikal		83,33%	
Ketuntasan Klasikal		tuntas	

Berdasarkan tabel di atas ketuntasan hasil belajar siswa secara individu yang memperoleh nilai ≥ 65 atau tuntas sebanyak 20 orang siswa dengan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar $\frac{20}{24} \times 100\% = 83,33\%$ dan berdasarkan indikator keberhasilan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dikategorikan tinggi. Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang ditetapkan dalam penelitian ini sudah tercapai dan penelitian ini dikatakan berhasil. Oleh karena peneliti menghentikan penelitian ini pada siklus II.

2. Analisis Hasil Tindakan

a. Aktifitas Guru dan Siswa

Aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan teknik *Think Pair Square* berlangsung dapat diketahui melalui lembar pengamatan yang disediakan oleh peneliti dan diisi oleh pengamat. Pengamatan pada pertemuan pertama aktifitas guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Pada pertemuan pertama ini motivasi yang diberikan guru kepada siswa kurang, hal ini berdampak dari aktifitas siswa yang kurang bersemangat pada awal kegiatan pada pertemuan pertama ini. Pada saat berdiskusi dengan pasangannya siswa hanya bermain dan bercanda tanpa mendiskusikan LKSnya. Disaat guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa hanya beberapa orang yang bersemangat bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Hasil presentasi dari beberapa pasangan kurang memuaskan

hal ini dikarenakan selama siswa berdiskusi dengan kelompok hanya bermain dan bergurau sehingga hasil yang diperoleh kurang memuaskan.

Untuk mengatasi hal tersebut dan agar tidak terjadi lagi pada pertemaun selanjutnya guru mengadakan refleksi dengan melakukan diskusi bersama pengamat. Peneliti mengupayakan perbaikan untuk pertemuan berikutnya agar siswa lebih bersemangat dan tidak ribut dan bergurau lagi saat bekerja secara berpasangan.

Pengamatan pada pertemuan kedua diketahui melalui lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa 2. Aktifitas guru pada pertemuan kedua ini juga sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang yaitu pada RPP 2. Pada pertemuan kedua ini siswa tampak lebih bersemangat dan hanya beberapa orang yang tidak serius dan hanya bermain dan bergurau dengan pasangannya. Hasil presentasi beberapa pasangan cukup memuaskan. Sudah banyak pasangan yang mengerjakan tugasnya dan mempresentasikan tugasnya dengan baik dan benar. Secara umum aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sudah sesuai dengan harapan. Hasil yang diperoleh siswa pada evaluasi diakhir pertemuan kedua juga sudah cukup memuaskan. Selanjutnya pengamatan pertemuan ketiga dan keempat aktifitas guru dan siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam mengikuti proses pembelajaran dan sudah sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan.

b. Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat direkapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.7. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Ulangan Harian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketuntasan
Skor Dasar	11	45,83%
Ulangan Harian I	16	66,67%
Ulangan Harian II	20	83,33%

Dari tabel di atas jumlah siswa yang tuntas pada skor dasar (ulangan harian sebelum tindakan) sebanyak 10 orang dengan persentase ketuntasan 45,83%. Berdasarkan indikator keberhasilan skor dasar siswa tergolong kurang baik. Sedangkan pada ulangan harian I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 66,67%, berdasarkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa pada ulangan harian I dikategorikan cukup baik. Pada ulangan harian II jumlah siswa yang tuntas semakin meningkat menjadi 20 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 83,33% dengan kategori keberhasilan tindakan baik.

Selanjutnya rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.8. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Ulangan Harian	Rata-rata
Skor Dasar	56,46
Ulangan Harian I	68,67
Ulangan Harian II	77,00

Dari tabel rata-rata hasil belajar siswa di atas, rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar tergolong rendah yaitu 56,46; sedangkan pada ulangan harian I rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 68,67; dan pada ulangan harian II rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 77,00.

c. Keberhasilan Tindakan

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan menggunakan teknik *Think Pair Square* dapat dilihat pada tabel distribusi hasil belajar siswa di bawah ini.

Tabel IV.9. Distribusi Hasil Belajar Siswa

Interval	Frekuensi		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
30 - 36	5	0	0
37 - 43	1	1	0
44 - 50	3	1	0
51 - 57	2	4	2
58 - 64	2	2	2
65 - 71	7	4	5
72 - 78	2	6	6
79 - 85	2	5	2
86 - 92	0	0	3
93 - 100	0	1	4
Jumlah Siswa yang Tuntas	11	16	20
Jumlah Siswa	24	24	24

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar.

C. Pembahasan

Berdasarkan ketercapaian KKM pada materi pokok Pecahan, tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator. Ketuntasan hasil belajar siswa dipengaruhi

oleh nilai yang diperoleh untuk setiap indikator pada setiap ulangan harian. Berdasarkan hasil ulangan harian I, hanya 16 orang siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar, sedangkan hasil ulangan harian II, siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 20 orang.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh data bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada siklus pertama lebih banyak daripada jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebelum tindakan. Demikian juga jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada siklus II lebih banyak daripada jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 032 Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui teknik *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar pada materi pokok pecahan. Dari pelaksanaan tindakan penerapan teknik *Think Pair Square* (TPS) dapat diperoleh hasil belajar siswa dengan rata-rata pada siklus I adalah 68,67 dan ketuntasan secara klasikal sebesar 66,67%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 77 dengan ketuntasan secara klasikal sebesar 83,33% dari 24 orang siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah sesuai dengan standar ketuntasan yang diharapkan.

Dari rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa teknik *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar pada materi pokok pecahan.

Kendala yang dihadapi selama penelitian ini adalah sulitnya mengatur siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada saat pengorganisasian siswa ke dalam kelompok, masih banyak siswa yang tidak tertib saat menuju ke kelompoknya masing-masing. Pada saat kerja kelompok, siswa tidak dapat bekerja sama dengan baik. Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah peneliti tidak dapat

menggunakan waktu semaksimal mungkin, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan maksimal terutama pada pertemuan pertama.

Usaha yang telah dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala di atas adalah dengan menggunakan waktu semaksimal mungkin pada pertemuan-pertemuan terakhir dengan mempertegas penggunaan waktu pada saat kegiatan kelompok. Selain itu, peneliti lebih memotivasi siswa agar siswa dapat bekerja dengan baik dalam kelompoknya dan dapat tertib.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis memberi saran yang berhubungan dengan teknik *Think Pair Square* (TPS) dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Bagi siswa agar dapat membiasakan bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya dalam kelompok atau berpasangan.
2. Teknik pembelajaran *Think Pair Square* (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran terutama bagi guru yang selama ini menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Diharapkan kepada SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar dapat menerapkan teknik pembelajaran *Think Pair Square* (TPS) pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah.
4. Bagi guru hendaknya mempelajari model pembelajaran yang akan diterapkan secara cermat agar keunggulan dalam model pembelajaran yang akan diterapkan dapat dicapai dengan maksimal dan kekurangan dari model pembelajaran dapat diminimalisir agar menjadi model pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

5. Bagi guru yang ingin menerapkan teknik *Think Pair Square* (TPS) hendaknya dapat menggunakan waktu semaksimal mungkin agar semua langkah-langkah teknik *Think Pair Square* (TPS) dapat dilaksanakan dengan baik.
6. Bagi guru yang ingin menerapkan teknik *Think Pair Square* (TPS) hendaknya dapat mengatur kelas secara baik agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat memonitor siswa pada saat pelaksanaan kegiatan kelompok agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dan tertib.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, maka selesailah penyusunan skripsi ini yang merupakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SD Negeri 032 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar melalui startegi *Think Pair Square* untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Dengan selesainya skripsi ini penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri. Atas segala bantuan dari semua pihak, penulis ucapkan terima kasih semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Amin ya Robbal'alamin

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. 2002
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Banudng. 2001
- Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara: Gorontalo. 2007
- Hartono, *Teknik Pembelajaran, Pekanbaru, LSK2P*, 2000.
- Hasibuan, JJ. *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya: Malang. 1985
- Ibrahim, Muslim. *Pembelajaran Kooperatif. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung*. 2000
- Isjoni, *Cooperative Learning Efktifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta: Bandung. 2007
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2007
- Lie, Anita. *Cooperatif Learning*. Grasindo: Jakarta. 2002
- _____. *Cooperatif Learning*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. 2007
- Muliono, Abdurahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Asdi Mahasatya: Jakarta. 1999.
- Roestiyah. *Teknik Belajar Mengajar*. Jakarta. 2000
- Silberman, Melvin, L. *Aktif Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung. 2006
- Slameto. *Proses Belajar Mengajar dalam SKS*. Bumi Aksara: Jakarta. 1991
- _____. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta. 2003
- Slavin, Robert. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media: Bandung. 2008
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Sinar Baru. 1989

Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rineka Cipta: Bandung. 2005

Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zein. *Teknik Belajar Mengajar*. Asdi Mahasatya: Jakarta. 1995

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Rineka Cipta: Jakarta. 2004

Undang-undang Sisdiknas N0. 20 tahun 2003, Sinar Grafika: Jakarta. 2003

Wawancara Dengan Guru Kelas IV SDN 032 Lubuk Agung, 20 Januari 2009

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Silabus
Lampiran B ₁ .	RPP Sebelum Tindakan
Lampiran B ₂ .	RPP 1
Lampiran B ₃ .	RPP 2
Lampiran B ₄ .	RPP 3
Lampiran B ₅ .	RPP 4
Lampiran C ₁ .	LKS 1
Lampiran C ₂ .	LKS 2
Lampiran C ₃ .	LKS 3
Lampiran C ₄ .	LKS 4
Lampiran D ₁ .	Kisi-kisi Ulangan Harian I
Lampiran D ₂ .	Kisi-kisi Ulangan Harian II
Lampiran E ₁ .	Soal Ulangan Harian I
Lampiran E ₂ .	Soal Ulangan Harian II
Lampiran F ₁ .	Alternatif Jawaban UH I
Lampiran F ₂ .	Alternatif Jawaban UH II
Lampiran G ₁ .	Lembar Pengamatan – 1
Lampiran G ₂ .	Lembar Pengamatan – 2
Lampiran G ₃ .	Lembar Pengamatan – 3
Lampiran G ₄ .	Lembar Pengamatan – 4
Lampiran H.	Skor Dasar

Lampiran I ₁ .	Skor Ulangan Harian I
Lampiran I ₂ .	Skor Ulangan Harian II
Lampiran J.	Pembentukan Kelompok
Lampiran K ₁ .	Skor Perkembangan Siklus I
Lampiran K ₂ .	Skor Perkembangan Siklus II

DAFTAR TABEL

Tabel II.1. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif	14
Tabel IV.1. Keadaan Guru SDN 032 Lubuk Agung	29
Tabel IV.2. Keadaan Siswa SDN 032 Lubuk Agung	30
Tabel IV.3. Sarana dan Prasarana SDN 032 Lubuk Agung	31
Tabel IV.4. Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan	33
Tabel IV.5. Hasil Belajar Siswa Siklus I	39
Tabel IV.6. Hasil Belajar Siswa Siklus II	44
Tabel IV.7. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	46
Tabel IV.8. Rata-rata Hasil Belajar Siswa	47
Tabel IV.9. Distribusi Hasil Belajar Siswa	48